

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan penting bagi kemajuan bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, tersengaja, terarah, dan sistematis. Dalam pelaksanaannya dilakukan oleh para pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum dalam jangka waktu tertentu.

Jumali (2007: 47) peran dan fungsi sekolah yaitu membantu keluarga atau orang tua dalam pendidikan anak-anaknya serta berperan memberikan pengetahuan, keterampilan, penanaman nilai-nilai sikap secara lengkap sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa yang berbeda. Belajar merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Dengan proses pembelajaran yang baik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga siswa mengalami perubahan perilaku melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Siswa yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut

dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2007: 155)

Menurut Tulus (2004: 75) bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar menentukan berhasil tidaknya pendidikan, karena itu prestasi memiliki fungsi sebagai indikator kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai. Fungsi prestasi juga dapat menentukan suatu kualitas dalam dunia pendidikan, karena dengan prestasi akan dapat diketahui seberapa besar mutu dan kualitas yang dimiliki oleh siswa maupun sekolah.

Hasil belajar dapat dijadikan sebagai pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu prestasi juga sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan karena prestasi yang telah diraih oleh siswa digunakan sebagai tolak ukur tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan dan kesuksesan siswa dalam belajar.

Hasil belajar para siswa yang baik dapat dilihat dari keadaan siswa yang mampu untuk memahami setiap proses pembelajaran yang dilakukan sehingga akan berdampak pada pengetahuan dan perubahan perilaku yang meliputi 3 domain yakni kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2008: 48). Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar akan berdampak pada sebuah sikap dan pengetahuan dari siswa. Hasil belajar yang baik pula dapat

ditunjukkan dengan nilai evaluasi dari guru atas setiap mata pelajaran menjadi lebih baik. Harapan ideal tentunya membutuhkan peran dari berbagai pihak selain guru, tentunya kemauan dari siswa itu sendiri menjadi salah satu aspek utama.

Hasil belajar yang baik tentunya akan lahir dari sebuah model dan model pembelajaran yang baik pula. Sebagaimana dikatakan oleh Pratiwi, dkk (2014: 2) bahwa Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar peserta didik dan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku melalui penyelesaian masalah yang diberikan melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi sehingga terjadilah proses penemuan dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan itu diperoleh dengan penemuan terhadap cara pemecahan masalah sebagai hasil dari proses pembelajaran. Sehingga dengan demikian, adanya pembelajaran yang didalamnya terdapat modifikasi model pembelajaran, maka dampaknya pada hasil belajar yang semakin baik.

Menurut Sutirman (2013: 22) model pembelajaran merupakan rangkaian dari pendekatan, strategi, model, teknik dan taktik dalam pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sehingga model pembelajaran juga dipandang sebagai bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, model dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam

melaksanakan pembelajaran di kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Dalam model pembelajaran dikenal dengan berbagai model pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutirman (2013: 22) dikatakan bahwa model pembelajaran terdiri dari *Cooperative Learning*, *Problem Based Learning* (Model pembelajaran berbasis masalah), *project based learning*, *work based learning*, *web based learning* dan *Contextual Teaching and learning* (CTL). Salah satu model pembelajaran tersebut yakni model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Menurut Trianto (2010:81) mengemukakan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa dengan TPS siswa diberi kesempatan untuk berpikir sendiri terlebih dahulu kemudian berdiskusi dengan temannya. TPS juga merupakan salah

satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS atau model pembelajaran berpikir, berpasangan, berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran ini merupakan cara yang efektif untuk membuat suatu variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan peraturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, maka prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat memberikan waktu yang lebih banyak bagi siswa untuk berpikir, merespon dan salingmembantu.

Peran guru tidak hanya memfasilitasi penyajian singkat siswa ketika membaca hasil kerjanya, selain itu guru juga menjelaskan materi yang belum dimengerti siswa, sehingga dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat memfasilitasi diskusi kelompok secara keseluruhan. Model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share ini menjadi pilihan dalam usaha membawa siswa dalam pembelajaran yang menyenangkan, yang pada akhirnya nanti berujung pada peningkatan mutu dan kualitas pendidikan. Melihat kelebihan pembelajaran kooperatif tipe TPS tersebut, diduga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa (oleh Pratiwi, dkk 2014: 3)

Pada dasarnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yakni ingin memenuhi harapan idelal dimana hal ini

berimplikasi pada hasil belajar siswa yang baik, penanaman konsep materi serta pola pikir siswa yang menjadi lebih baik. Sementara itu, dari segi afektif, harapan ideal penggunaan model pembelajaran akan menumbuhkan sikap rajin siswa dalam mengembangkan pengetahuannya serta mampu untuk mengembangkan aspek psikomotorik dalam dirinya. Dengan demikian, model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Thing Pair Share*) akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Namun pada kenyataannya, harapan ideal tersebut tersebut tidak sesuai dengan fakta di lapangan (SMA Negeri 1 Kota Gorontalo), dimana ditemukan oleh peneliti pada fase pra penelitian (pengamatan awal) ditemukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih lebih dominan pada model ceramah dan diskusi yang sebagaimana menurut siswa model ini membosankan. Dalam sebuah kelas, peran guru sangatlah erat kaitannya dengan keberhasilan siswa, hal tersebut sebagaimana pengamatan bahwa model pembelajaran yang dilakukan juga tidak di dukung oleh sarana dan pra sarana yang cukup. Sehingga hal ini membuat ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih sangat minim.

Hal inilah yang membuat siswa cenderung memiliki nilai mata pelajaran yang rendah dan tidak mampu mencapai standar yang ditentukan. Selain itu, ditinjau dari sikap (aspek afektif) ditemukan bahwa siswa juga terkadang tidak mematuhi aturan sekolah serta dari segi psikomotorik yang dapat dilihat dari kreativitas siswa yang masih kurang pula. Sehingga

perlu adanya pengenalan model baru yang lebih relevan dengan materi yang diajarkan sehingga dapat mencegah kebosanan siswa dan mencegah nilai siswa yang rendah.

Berdasarkan beberapa uraian permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Thing Pair Share*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu adanya kesenjangan antara harapan ideal dengan kenyataan di lapangan yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa dirasakan masih kurang baik (nilai kurang memenuhi) oleh Guru sekolah SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. Banyak siswa harus melakukan pengulangan (remidial) dan terdapat siswa yang masih kurang paham serta siswa cenderung bosan dengan model yang monoton yang digunakan oleh guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan maka di rumuskan permasalahan penelitian yakni “seberapa

besar pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Thing Pair Share*) terhadap hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo?.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah yakni untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Thing Pair Share*) terhadap hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat bagi pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia khususnya mengenai mamfaat dan pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Thing Pair Share*) terhadap hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak lain yang akan tertarik akan masalah yang di angkat untuk diteliti lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan pemikiran dan sebagai bahan evaluasi yang selanjutnya dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan bagi pihak sekolah SMA Negeri 1 Kota Gorontalo.